

TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI DI KABUPATEN GARUT

THE LEVEL OF IMPLEMENTATION OF INTEGRATED RICE CROP MANAGEMENT (PTT) IN GARUT REGENCY

Fitri Rahmawati¹, Tintin Febrianti¹, Asep Permadi Gumelar¹

¹ Fakultas Pertanian, Universitas Garut

*E-mail corresponding: tintin_febrianti@uniga.ac.id

Dikirim : 26 Januari 2024

Diperiksa : 26 Januari 2024

Diterima: 29 Mei 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi di Kabupaten Garut. Lokasi penelitian adalah di Desa Samarang Kecamatan Samarang Kabupaten Garut yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus tahun 2023. Metode penelitian ini merupakan metode survei, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara yang terstruktur dengan menggunakan skala ukur yang berbentuk ordinal. Pengambilan sampel dengan purposive sampling, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 orang petani padi. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa penerapan PTT padi pada tiga subsistem yaitu subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem budidaya, dan subsistem pasca panen dikategorikan sedang, dalam penerapan PTT padi, petani melakukannya masih tidak sesuai anjuran yang telah diberikan.

Kata kunci: Penerapan, Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), Padi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of implementation of Integrated Crop Management (PTT) of rice in Garut Regency. The location of the study is in Samarang Village, Samarang District, Garut Regency which will be carried out from July to August 2023. This research method is a survey method, data collection using questionnaires and interviews structured using ordinal measuring scales. Sampling by purposive sampling, the number of samples used was 30 rice farmers. The results of this study found that the application of rice PTT in three subsystems, namely the subsystem of providing production facilities, the cultivation subsystem, and the post-harvest subsystem is categorized as medium, in the application of rice PTT, farmers do it still not according to the recommendations that have been given.

Keywords: Application, Integrated Crop Management (PTT), Rice

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam masyarakat karena menyediakan pangan bagi penduduk yang selalu bertambah. Suatu daerah harus memiliki sumber daya alam yang dapat diolah dan dijadikan sumber pangan bagi penduduknya karena jumlah

penduduk yang terus meningkat (Kaledupa, 2013). Petani di Indonesia telah membudidayakan padi sebagai tanaman pangan secara turun temurun. Nilai ekonomi dari tanaman ini sangat penting bagi perekonomian karena menyediakan sarana penghidupan dan membantu memenuhi kebutuhan dasar

TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI DI KABUPATEN GARUT

Fitri Rahmawati¹, Tintin Febrianti², Asep Permadi Gumelar³

masyarakat. Salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang penting bagi pertumbuhan pertanian adalah Garut. Sektor pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan mendominasi perekonomian Kabupaten Garut. Padi sawah adalah salah satu komoditas unggul yang ketersediaannya terus diupayakan oleh pemerintah agar produksi yang dihasilkannya terus meningkat dan stabil (Nahrishah, 2020).

Produksi padi di Kabupaten Garut pada tahun 2020 yaitu 718.858 ton. Di Kabupaten Garut hasil produksi yang paling tinggi 40.000 ton dan yang paling rendah 3.000 ton. Hal ini menunjukkan bahwa daerah pegunungan pada hasil produksi padinya cenderung tidak jauh berbeda, hanya saja untuk daerah yang jumlah produksinya sekitar 18.000 ton hingga 20.000 ton umumnya berada pada daerah yang produksi utamanya sayuran. Kecamatan Samarang salah satu penghasil padi di Kabupaten Garut (Dinas Pertanian Kabupaten Garut, 2023). Hal ini menjadi alasan mengapa pemerintah menerapkan suatu program yang dilakukan di Desa Samarang, bukan masalah rendahnya produktivitas akan tetapi petani tersebut masih kurang ahli dalam menanam atau sosial ekonomi mereka masih rendah sehingga pemerintah inisiatif menerapkan program dengan tujuan untuk meningkatkan hasil

padi yang optimal. Program inovasi baru dari pemerintah untuk memecahkan permasalahan yang dialami petani yaitu PTT. PTT merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil produktivitas dan efisiensi dalam perbaikan usahatani dengan perbaikan pada sistem teknologi antar setiap komponen pada teknologi PTT. Haryani (2009), teknologi inovasi dalam PTT padi adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani. Diharapkan bahwa inovasi pada PTT akan meningkatkan jumlah produksi dan pendapatan tanpa merusak lingkungan karena pada dasarnya PTT adalah suatu inovasi yang ramah lingkungan.

Dwi Daliani dan Nasriati (2017) menyatakan bahwa adopsi teknologi di kalangan petani masih relatif rendah sehingga berdampak negatif terhadap produksi dan pendapatan. Salah satu upaya untuk meningkatkan teknologi pertanian adalah dengan meningkatkan teknologi dan sistem usahatani padi, khususnya melalui peningkatan perilaku petani melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan kemampuan. Agar petani dapat meningkatkan produktivitas pertaniannya dan menerapkan teknologi, pengetahuan, sikap dan keterampilan sangat penting. Peningkatan pemahaman petani terhadap teknologi PTT diharapkan akan menumbuhkan sikap positif terhadap teknologi dan meningkatkan kemampuan

mereka dalam memajukan teknologi. Desa Samarang Kecamatan Samarang menjadi salah satu desa yang tengah difokuskan untuk menerapkan model PTT padi sawah salah satunya Kelompok Tani Putera Sejahtera. Selama tiga tahun terakhir tahun 2019 sampai tahun 2021 produktivitas rata-rata padi Kelompok Tani Putera Sejahtera Desa Samarang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produktivitas rata-rata PTT pada tahun 2019 yaitu 6,2 kw/ha dan terus meningkat sampai tahun 2021 sekitar 6,6 kw/ha, karena memiliki potensi wilayah pertanian yang subur dan luas dalam mengembangkan tanaman padi (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Samarang, 2023). Tingkat penerapan PTT padi antara petani dengan petani lainnya berbeda-beda. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui seberapa jauh tingkat penerapan PTT padi di Kelompok Tani Putera Sejahtera Desa Samarang Kecamatan Samarang Kabupaten Garut.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Samarang, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2023.

Berdasarkan jenis dan sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan petani padi PTT di Kelompok Tani Putera Sejahtera. Data sekunder diperoleh dari balai penyuluh pertanian Kecamatan Samarang, studi literatur, instansi terkait, jurnal-jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan sesuai dengan penelitian. Populasi penelitian adalah petani yang menerima pengetahuan mengenai PTT padi di Desa Samarang. Pengambilan sampel dilakukan di Kelompok Tani Putera Sejahtera sebanyak 30 orang petani PTT dengan pertimbangan bahwa kelompok tani tersebut beranggotakan petani aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian serta menerapkan PTT. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan skala likert dan pengukurannya berupa skala ukur ordinal dan ditentukan dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Responden

Responden pada penelitian ini adalah petani yang menerima program PTT padi di Desa Samarang. Penelitian ini dilakukan pada 30 responden di Desa Samarang pada Kelompok Tani Putera Sejahtera. Karakteristik responden yang

TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI DI KABUPATEN GARUT

Fitri Rahmawati¹, Tintin Febrianti², Asep Permadi Gumelar³

akan dibahas yaitu umur, pendidikan, luas lahan usahatani, lama berusahatani, peranan penyuluh dan penerapan PTT padi.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Luas Lahan, Lama Berusahatani

No	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia	25-45 tahun	5	17
		46-60 tahun	21	70
		>61 tahun	4	13
2	Pendidikan	SD	17	57
		SMP	7	23
		SMA/SMK	6	20
3	Luas Lahan	0,04-0,28 Ha	9	30
		0,29-0,49 Ha	9	30
		0,50-0,7 Ha	12	40
4	Lama berusahatani	5-20 tahun	8	27
		21-35 tahun	13	43
		36-50 tahun	9	30

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden berusia 46-60 tahun dengan persentase 70%. Hal ini memperlihatkan bahwa usia petani yang menerima PTT padi sawah di Kelompok Tani Putera Sejahtera didominasi masih dalam usia produktif. Petani dengan usia produktif tersebut diharapkan memiliki kemampuan dan berpikir yang lebih baik dalam menjalankan usahatani padinya. Hermaya Rukka (2003), Rentang usia yang dianggap produktif untuk bekerja adalah antara 15 hingga 55 tahun. Pada

usia produktif, motivasi dalam pekerjaan cenderung lebih tinggi, kemampuan serta keterampilan dalam bekerja masih berada dalam kondisi baik. Namun seiring bertambahnya usia, terutama pada pekerjaan pertanian, kemampuan kerja penduduk dalam rentang usia produktif tersebut mulai menurun. Petani yang lebih berusia mungkin memiliki kecenderungan untuk memiliki pola usaha pertanian yang lebih tradisional dan cenderung cepat merasa lelah. Selanjutnya tingkat pendidikan terakhir

responden yang paling besar sampai tamat SD yaitu 17 dengan persentase 57%. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden yang menerima dan menerapkan PTT padi sawah pada Kelompok Tani Putera Sejahtera memiliki tingkat pendidikan dengan rendah. Bahwa tingkat pendidikan akan membawa pengaruh terhadap cara berpikir responden. Usia responden yang didominasi oleh usia lanjut menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan, karena petani kurang memperhatikan akan pentingnya pendidikan. Berdasarkan situasi di lapangan disimpulkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Sebagian besar dari mereka mewarisi profesi petani dari orang tua, sehingga cenderung lebih memprioritaskan membantu orang tuanya di lahan sawah daripada melanjutkan sekolah dengan tingkat yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernanto, F (2006) tingkat pendidikan memiliki dampak pada kemampuan seseorang dalam berpikir, menerima dan mencoba suatu hal yang baru. Pendidikan juga mempunyai nilai positif dalam mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya luas lahan yang digunakan untuk berusahatani pada

Kelompok Tani Putera Sejahtera di Desa Samarang berada pada rentang 0,50-0,70 Ha. Sebagian besar luas lahan berusahatani yang dimiliki oleh petani relatif luas. Petani yang memiliki lahan yang luas cenderung memiliki inovasi baru karena memiliki kemampuan ekonomi yang baik, dan semakin luas lahan yang diusahakan petani maka akan semakin besar produktivitas yang didapatkan (Mardikanto, 1996).

Selanjutnya berdasarkan lama berusahatani berkisar antara 21-35 tahun dengan persentase 43%. Responden yang berpengalaman dengan usahatani mengalami tingkat produktivitas tinggi, dan itu membuktikan bahwa mereka sudah berpengalaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudarko (2010) menyatakan bahwa semakin lama seseorang memiliki pengalaman dalam usahatani dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok masyarakat, maka nilai dalam usahatani dan partisipasi dalam kegiatan sosial akan meningkat.

Peran Penyuluh

Bahua (2016) bahwa penyuluh memegang peranan penting dalam kemajuan pertanian. Oleh karena itu, penyuluh harus mampu membuat rencana pembelajaran yang efisien sesuai dengan tuntutan masyarakat. Seorang penyuluh yang terampil dapat menampilkan dirinya sebagai motivator,

TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI DI KABUPATEN GARUT

Fitri Rahmawati¹, Tintin Febrianti², Asep Permadi Gumelar³

pendidik, fasilitator, dan administrator. Dalam penelitian dilapangan keberadaan penyuluh sangat terbantu bagi petani karena mampu memberikan solusi dalam pertanian. Salah satu solusi yang disampaikan pada tahun 2015 oleh penyuluh pertanian Desa Samarang kepada petani yaitu informasi dan arahan mengenai program PTT padi. Selain penyuluhan pertanian, adapun program dari pemerintah sebagai upaya untuk mendukung terjadinya proses atau kegiatan PTT, pemerintah menyediakan pupuk serta benih untuk petani. Namun sejak tahun 2019 sampai saat ini peran penyuluh pertanian dalam memberikan solusi dan arahan mengenai PTT tersebut semakin menurun. Ditandai dengan tidak seringnya dilakukan penyuluhan, karena keterbatasan sumber daya berupa keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia. Penyuluh berencana melakukan penyuluhan secara rutin untuk berdiskusi dengan petani serta bertukar informasi antara petani dan penyuluh pertanian sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan program PTT di Desa Samarang.

Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Di Lokasi Penelitian

Model penerapan PTT padi terdiri dari tiga bagian yaitu subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem budidaya, dan subsistem pasca panen. Tingkat penerapan PTT padi ditentukan dengan menggunakan skala likert dan pengukurannya menggunakan skala ordinal, sehingga dapat ditentukan kategori tingkatan sebagai berikut tinggi, sedang, atau rendah.

Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Pada Subsistem Sarana Produksi

Subsistem penyedia sarana produksi pada tingkat penerapan PTT padi merupakan suatu komponen yang penting dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian padi. Berikut ini adalah tingkat penerapan PTT padi pada subsistem penyediaan sarana produksi.

Tabel 2. Tingkat Penerapan PTT Pada Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$\geq 73\%$	8	27
Sedang	48-72%	15	50
Rendah	$\leq 47\%$	7	23
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tingkat penerapan PTT pada subsistem penyediaan sarana produksi sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 15 responden dengan persentase sebesar 50% petani belum menerapkan PTT secara menyeluruh, hal ini terjadi karena sebagian petani di Kelompok Tani Putera Sejahtera Desa Samarang masih kurang pemahaman tentang manfaat PTT bagi petani, sehingga petani kecenderungan untuk tetap pada praktik pertanian konvensional yang sebelumnya dilakukan, dan juga dalam kegiatan penyuluhannya hanya dilakukan dalam waktu yang sebentar. Responden dalam kategori sedang adalah yang menggunakan komponen varietas unggul, benih bermutu dan berlabel, perlakuan benih dan persemaian. Untuk varietas unggul responden menggunakan jenis varietas padi Mekonga. Penggunaan varietas tersebut banyak digunakan oleh petani karena harga benih padi Mekonga tidak semahal dengan benih lainnya sehingga petani lebih mampu untuk membeli benih Mekonga, dan juga di daerah tersebut sudah dari dulu menggunakan benih tersebut. Beberapa varietas unggul yang direkomendasikan Ciherang, Mekonga, Cibogo, Inpari 1-13, Inpari 14-20, IR 64, Sintanur. Hasil padi yang ditanam di Desa Samarang dapat menghasilkan 5,5 ton/Ha. Idealnya hasil produksi padi yaitu

sekitar 7-11 ton/Ha. Petani dalam menerapkan PTT padi dalam komponen varietas unggul masih disubsidi oleh pemerintah, tetapi waktunya yang cukup lama diberikan kepada petani.

cara menyeleksi benih yang dilakukan responden yaitu benih direndam di larutan pupuk ZA dengan dua kali volume benih, dan benih direndam larutan garam dengan dua kali volume benih. Sedangkan cara menyeleksi benih yang dianjurkan yaitu direndam pupuk ZA dengan dua kali volume benih. Benih yang diterapkan yaitu kriteria benih yang bersih dari kotoran dan sehat. Kriteria benih yang dianjurkan adalah yang bersih dari kotoran, sehat dan berisi karena akan meningkatkan mutu dan jumlah anakan padi. Cara awal pengolahan lahan sawah dengan membalikkan lapisan tanah sehingga jerami terbenam lalu membusuk. Anjuran yang seharusnya yaitu membersihkan pematang sawah dari rumput lalu membalik lapisan tanah sehingga rumput dan jerami terbenam. Ukuran kedalaman parit yang diterapkan responden 55-60 cm, 45-50 cm, dan 35-40 cm, ukuran yang parit yang digunakan responden tidak sesuai dengan anjuran yang disarankan bahwa seharusnya kedalaman parit pematang sawah yaitu 25-30 cm. Pada ukuran tersebut dapat memudahkan dalam melakukan pengairan. Selain berfungsi sebagai

TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI DI KABUPATEN GARUT

Fitri Rahmawati¹, Tintin Febrianti², Asep Permadi Gumelar³

tempat penyimpanan air untuk pengairan, ketika lahan sawah kering, air akan mengalir dari parit ke kedalaman ideal yang dibuat. Namun jika kedalaman parit lebih dari 30 cm, maka akan sulit bagi air untuk mengalir ke lahan sawah.

Lebar pematang sawah saat pembibitan yang idealnya yaitu 1,0- 1,2 m. Tetapi responden untuk ukuran pematang sawah yang digunakannya yaitu 1,3-1,4 m. Hal itu tidak sesuai dengan anjuran yang disarankan, karena semakin lebar ukuran pematang sawah saat pembibitan akan mengurangi lahan sawah yang diolah dan dipersiapkan untuk penanaman. Sehingga jika sesuai dengan idealnya lebar pematang sawah yang disarankan maka dalam mempersiapkan lahan sawah dan pengolahan lahan sawah akan optimal. Ukuran kedalaman genangan lumpur responden menggunakan ukuran 35-40 cm. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang dianjurkan, padahal yang dianjurkan oleh

penyuluh yaitu 25-30 cm. Jika kedalaman lumpur lebih dari 30 cm maka akan menjadikan batang tanaman membusuk karena tergenang oleh banyak lumpur yang terlalu dalam. Jenis bahan organik yang digunakan yaitu kompos jerami. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menggunakan kompos jerami sebagai bahan organik karena petani memisahkan jerami untuk dijadikan kompos. Namun, ini tidak sesuai dengan saran penyuluh karena kandungan pupuk kandang lebih baik dari pada pengolahan sawah.

Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Pada Subsistem Budidaya

Subsistem budidaya pada tingkat penerapan PTT bertujuan untuk meningkatkan hasil panen, mengurangi penggunaan pestisida dan pupuk kimia.

Tabel 3. Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Pada Subsistem Budidaya

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	≥72%	10	33
Sedang	47-71%	13	43
Rendah	≤46%	7	23
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tingkat penerapan PTT padi pada subsistem budidaya termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 13 atau 43%. Komponen pada penerapan

budidaya ini ada beberapa yaitu idealnya bahan organik yang diberikan. Banyaknya pupuk kandang yang digunakan 3 ton/ha pupuk kandang. Hal tersebut tidak sesuai

dengan yang dianjurkan, karena untuk PTT padi pada bahan organik yang seharusnya sebanyak 2 ton/ha pupuk kandang. Pada lahan sawah pemberian pupuk kandang setelah diolah responden menerapkan ada yang 5 hari dan juga 6 hari. Sementara itu, penyuluh pertanian menyatakan bahwa pemberian pupuk kandang yang ideal harus dilakukan tepat setelah 7 hari dari pengolahan, karena jika dilakukan sebelumnya, tanah belum memiliki kemampuan untuk menguraikan komponen alami dalam pupuk kandang tersebut. Ukuran lahan pembibitan yang digunakan dalam 1 ha 200-300 m². Hal ini tidak sesuai dengan saran yang dianjurkan. Ukuran lahan untuk pembibitan ideal adalah 400-500 m², akan tetapi jika ukuran lahan dibawah 400 m² akan mengurangi proses anakan padi dan perkembangan rumpun pada bibit padi. Dosis pupuk dasar untuk proses persemaian responden menggunakan 10 g/m² NPK untuk meningkatkan kesuburan tanah. Sedangkan pupuk yang disarankan oleh penyuluh pertanian yaitu pupuk kandang.

Jumlah benih saat persemaian yang dianjurkan 20 kg/ha, sedangkan yang digunakan dalam 1 ha yaitu 25 kg/ha. Petani menggunakan benih sebanyak 25kg/ha tersebut karena kebiasaan yang dilakukannya, semakin banyak benih yang digunakan akan

memperbanyak anakan bibit pada padi. Padahal penggunaan benih saat persemaian lebih dari 20 kg/ha akan terjadi persaingan pertumbuhan rumpun antar bibit. Untuk umur bibit padi setelah persemaian yaitu 11-13 hari dan 14-16 hari. Namun umur idealnya bibit yaitu 17-20 hari setelah semai, jika umurnya kurang dari 17 hari maka akar dan batangnya belum tumbuh dengan maksimal. Umur bibit padi yang akan disemprot dengan TSP yaitu 4 hari sesuai dengan anjuran yang ditetapkan. Akan tetapi responden memilih umur bibit padi disemprot dengan TSP yaitu selama 5 hari. Jika penyemprotan TSP lebih dari 4 hari sebelum pindah tanam, kandungan TSP akan berkurang saat pindah tanam karena tanaman sudah terbiasa di lahan pembibitan. Jumlah bibit per rumpun/lubang yaitu 5 batang/rumpun yang kurang sesuai dengan anjuran. Alasannya apabila ada bibit mati masih ada bibit yang lain. Dalam anjurannya jumlah bibit yang dapat digunakan dalam satu rumpun yaitu 3 batang, semakin sedikit bibit per rumpun maka semakin sedikit persaingan, yang berarti bibit dapat menyerap lebih banyak unsur hara dan pupuk serta pertumbuhan akan meningkat. Jarak tanam responden memilih 20x20 cm, jarak tanam tersebut tidak sesuai dengan yang disarankan oleh penyuluh pertanian. Disarankan untuk

TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI DI KABUPATEN GARUT

Fitri Rahmawati¹, Tintin Febrianti², Asep Permadi Gumelar³

menggunakan sistem penanaman dengan jarak 25 x 12,5 x 50 cm karena akan memperbaiki proses fotosintesis, mengakibatkan pertumbuhan anakan padi yang lebih baik, mempermudah pengendalian gulma, dan memfasilitasi penyediaan pupuk.

Pengairan berselang dilakukan agar pengelolaan air diusahakan seefisien mungkin agar diperoleh penghematan air dengan kualitas pengairan yang cukup. Pada teknik pengairan yang digunakan yaitu teknik pengairan berselang. Karena pada dasarnya pengairan berselang ini dapat menghemat air dan melancarkan aliran air ke lahan sawah. Lama pergiliran air tersebut 56 hari setelah tanam, hal tersebut tidak sesuai dengan anjuran. Dalam penyuluh pertanian, disarankan untuk melakukan pergantian air setelah 50 hari setelah tanam, karena ini akan membantu meningkatkan pertumbuhan malai hingga pengisian biji secara maksimal. Dalam menjalankan pergiliran air secara bergantian dengan 5 hari basah 4 hari kering, serta 7 hari basah 6 hari kering. Anjuran tersebut tidak sesuai, sehingga akan menjadikan akar padi mudah membusuk karena tanah yang terlalu basah akan menjadikan tanah padat dan oksigen di dalamnya tidak lancar. Tinggi air sawah saat pengairan yaitu 3-6 cm, hal tersebut tidak sesuai dengan anjuran. Pada anjuran penyuluh pertanian bahwa tinggi air sawah saat

pengairan yaitu 2-5 cm karena pada ketinggian tersebut tanaman akan tumbuh dengan baik. Lama sawah dikeringkan sebelum panen responden memilih 8 hari sebelum panen, 10 hari sebelum panen, dan 13 hari sebelum panen. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan anjuran dari penyuluh pertanian, idealnya lama sawah dikeringkan sebelum panen 15 hari sebelum panen. Jika mengeringkan sawah kurang dari 15 hari sebelum panen akan menjadikan kurangnya penyeragaman dalam kematangan malai padi.

Pemupukan berimbang dan penyiangan diharapkan produktivitas padi sawah akan meningkat dan lahan sawah akan terbebas dari gulma berkat pemupukan dan penyiangan yang sesuai. Dosis pupuk dasar yang digunakan 2,5 ton/ha pupuk kandang dan 5,5 ton/ha jerami, namun itu tidak sesuai karena yang dianjurkan oleh penyuluh yaitu 2 ton/ha pupuk kandang dan 5 ton/ha jerami dengan dosis yang digunakan tersebut baik dalam pertumbuhan padi. Cara mengembalikan kesuburan tanah, jerami dikembalikan ke lahan sawah dengan cara dibenam. Umur padi pada saat penyiangan gulma 16-20 hari setelah tanam, dan 21-25 hari setelah tanam. Sebaiknya, penyiangan gulma dilakukan sekitar 7-10 hari setelah tanaman ditanam. Jika penyiangan dilakukan pada 11-15 hari setelah tanam, kemungkinan

akan mengakibatkan pertumbuhan gulma yang banyak. Biasanya, penyiangan gulma bisa dilakukan dengan dua metode, yaitu menggunakan alat penyiang seperti gasrok atau dengan mencabutnya secara manual dengan tangan. Penggunaan mesin bermotor untuk melakukan penyiangan gulma masih jarang dilakukan hal tersebut karena memerlukan dana yang cukup besar. Hama yang sering merusak tanaman padi di Desa Samarang yaitu walang sangit, dan penggerek batang padi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar jenis hama walang sangit dan hama penggerek batang padi yang hidup dan berkembang di Desa Samarang. Jenis penyakit yang tumbuh dan berkembang yaitu jenis penyakit hawar daun. Cara pengendalian hama penyakit yaitu dengan penyemprotan

insektisida sehingga dengan penyemprotan tersebut akan menurunkan harga jual gabah padi.

Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Pada Subsistem Pasca Panen

Pada PTT padi, subsistem pasca panen terdiri dari sejumlah kegiatan setelah panen untuk memastikan bahwa hasil panen diolah, disimpan, dan dikelola dengan baik. Penerapan subsistem pasca panen yang efektif adalah langkah penting untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi kerugian pasca panen, dan mendukung tujuan pertanian berkelanjutan. Subsistem ini juga membantu para petani menghasilkan hasil yang lebih baik dan meningkatkan pendapatan.

Tabel 1. Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Pada Subsistem Pasca Panen

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	≥70%	9	30
Sedang	45-69%	14	47
Rendah	≤44%	7	23
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Kelompok Tani Putera Sejahtera Desa Samarang Kecamatan Samarang Kabupaten Garut dalam menerapkan model PTT pada subsistem pasca panen dalam kategori sedang sebanyak 14 responden atau dengan persentase (47%). Dalam penerapan PTT padi pada

subsistem pasca panen ini antara lain umur panen, dimana umur panen padi 121-125 hari setelah semai. Media penjemuran padi, responden memilih dengan menggunakan tikar plastik dan lantai jemur. Penyimpanan gabah yang dilakukan disimpan dalam lumbung

TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI DI KABUPATEN GARUT

Fitri Rahmawati¹, Tintin Febrianti², Asep Permadi Gumelar³

bebas hama. Dilakukannya penyimpanan gabah tersebut dapat menjaga kualitas gabah yang disimpan. Periode tanam padi dalam satu tahun yaitu 1-2 kali dalam setahun. Sebagian besar petani hanya menanam padi satu atau dua kali setiap tahun, hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang melimpah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan PTT padi pada subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem budidaya dan subsistem pasca panen berada dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan PTT yang dilakukan oleh Kelompok Tani Putera Sejahtera di Desa Samarang belum cukup baik, karena penerapan PTT yang dilakukan masih kurang sesuai dengan panduan atau anjuran PTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahua, Mohamad Iqbal. 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian. Yogyakarta.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Samarang. 2023. Produktivitas Rata-Rata PTT dan Non PTT.
- Dinas Pertanian Kabupaten Garut. 2023. Data Produksi Padi Per Kecamatan Di Kabupaten Garut.
- Haryani, D. (2009). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah pada

Program Pengelolaan dan Sumberdaya Terpadu di Kabupaten Serang Provinsi Banten [Institut Pertanian Bogor]. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/4104>

Hermaya, Rukka. 2003. Motivasi Petani Dalam Menerapkan Usahatani Organik Padi Sawah. Institut Pertanian Bogor. Tesis. Program Pascasarjana. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/6908>

Hernanto, F. 2006. Ilmu Usaha tani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Kaledupa, N., Pattinama, M. J., & Lawalata, M. (2013). PEMBERDAYAAN PETANI DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI PADI SAWAH (*Oryza sativa*) DI DESA. 162–177.

Mardikanto, Totok. (1996). Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. UNS Press. Surakarta

Nahrisah, C. P., Hidayat, M., & Taib, E. N. (2020). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Pengendalian Hama Terpadu Padi Sawah Di Kecamatan Cikalongkulon. 1(3), 257–261. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/122>

Sudarko. (2010). Hubungan Dinamika dan Peran Kelompok dengan Kemampuan Anggota dalam Penerapan Inovasi Teknologi Usaha Tani Kopi Rakyat (Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Jawa Timur). Institut Pertanian Bogor.